



PROFIL PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP SWAMEDIKASI OBAT BATUK DI APOTEK KOTA BUKITTINGGI

Mega Yulia¹ Annisa Aprillya² Rizqan Jamal³

^{1,2,3} Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, Indonesia

Email Korespondensi : megapramunatus@gmail.com

ABSTRACT

A descriptive study of patient knowledge profile on self-medication for cough medicine at Pharmacy Bukittinggi City was carried out using random data collection from the total patient population. This study aim to describe the patient knowledge of cough medicine self-medication at Pharmacy Bukittinggi City by using a questionnaire taken from 52 respondents. The results of this study based on gender revealed that the highest number of respondents were male (57.7%) while female (42.3%). The highest job is work in private sector (30.77%) and the majority are high school graduates (59.61%). Based on age, the highest knowledge is at the age range of 20-29 years old (40.30%). The overall result of the patient knowledge description of cough medicine self-medication at Pharmacy Bukittinggi City can be categorized as high with a percentage 86.53%.

Keywords : *Self-Medication, Cough Medicine, Pharmacy*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan suatu kondisi yang sehat baik dari segi fisik, mental maupun spiritual serta sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No.36 tahun 2009). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, penduduk yang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 27,70%, mengobati sendiri sebanyak 63,10%, berobat jalan sebanyak 48,83% dan rawat inap sebanyak 2,30% (Laksono, 2017). Usaha dalam mengobati diri sendiri dikenal dengan sebutan swamedikasi.

Swamedikasi biasanya dilakukan masyarakat untuk mengatasi penyakit atau keluhan kesehatan yang relatif ringan, seperti demam, pusing, nyeri, influenza, batuk, maag, diare, cacingan, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi dapat dijadikan solusi kedua yang dapat dilakukan masyarakat dalam usaha peningkatan keterjangkauan pengobatan. Dalam pelaksanaannya, swamedikasi sangat beresiko menimbulkan kesalahan pengobatan dikarenakan ilmu pengetahuan tentang obat-obatan dari masyarakat yang masih terbatas. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya swamedikasi di masyarakat, salah satunya yaitu karena perkembangan teknologi dan informasi. Selain itu mahalnya biaya untuk berobat ke dokter, tidak memiliki banyak waktu, atau posisi pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau atau jauh dari rumah (Suherman, 2018). Pelaksanaan swamedikasi di Indonesia diatur di dalam PMK No. 919 Menkes/Per/X/1993.

Batuk merupakan suatu gerakan tiba-tiba atau tanpa disadari dari tubuh dalam usaha melindungi tubuh yang berguna untuk membersihkan dan mengeluarkan benda asing seperti dahak, debu, zat perangsang asing yang terhirup, dan unsur-unsur infeksi dari saluran pernafasan (Laksono, 2017). Di pasaran obat batuk ada dua jenis yaitu ekspektoran dan antitusif. Secara teori obat batuk tidak sama untuk jenis batuk yang berbeda, jadi beda jenis batuk berbeda pula obatnya. Untuk batuk kering obat batuk yang digunakan adalah antitusif yang bekerja dengan cara menekan pusat dari reflex batuk. Untuk batuk berdahak dapat digunakan mukolitik dan ekspektoran yang bekerja dengan cara memecah dahak dan merangsang keluarnya dahak dari saluran pernafasan (Meriati dkk, 2013).

Apotek yang akan dijadikan objek pada penelitian ini merupakan salah satu apotek yang tergolong ramai dikunjungi pasien di Kota Bukittinggi. Apotek ini menjual berbagai jenis obat termasuk didalamnya obat batuk. Pada bulan Januari 2022 tercatat penjualan obat batuk secara bebas sebanyak 390 item. Angka penjualan ini tergolong tinggi nomor 3 setelah penjualan obat maag dan obat demam. Namun banyak pasien yang belum mengetahui jenis batuk yang dideritanya dan obat yang akan dikonsumsi apakah sesuai dengan jenis batuk tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya salah pengobatan. Salah dalam memilih obat akan menimbulkan beberapa kondisi seperti obat menjadi tidak berkhasiat dalam mengatasi penyakit, memperparah penyakit yang diderita atau malah menimbulkan efek yang tidak

diinginkan (Khuluqiyah, 2016). Berdasarkan hal tersebut diatas dilakukan penelitian tentang pengetahuan pasien tentang swamedikasi obat batuk di Apotek Kota Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang diambil secara acak dari total populasi pasien yang ada di Apotek Kota Bukittinggi. Besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus Slovin (Sani, 2018) :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana :

n = jumlah elemen/ anggota sampel

N = jumlah elemen/ anggota populasi

e = error level (tingkat kesalahan) (catatan : umumnya digunakan 1%, 5%, 10%)

$$n = \frac{735}{1 + 735 \times 0,1^2} = 88,02 \text{ sampel (dibulatkan menjadi 88 sampel)}$$

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88 sampel.

KRITERIA INKLUSI DAN KRITERIA EKSLUSI

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri yang harus ada dari sampel yang diambil untuk penelitian dari total populasi. Sedangkan kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri yang tidak dapat dijadikan sampel untuk penelitian (Masturoh, 2018).

Kriteria inklusi :

- Semua pasien yang melakukan swamedikasi obat batuk di Apotek Kota Bukittinggi.
- Pasien yang belum bertanya tentang obat batuk kepada Tenaga Kefarmasian.
- Pasien yang berumur 18 tahun-50 tahun.

Kriteria eksklusi :

- Tenaga kesehatan.
- Pasien yang tidak setuju menjadi responden dan mengisi kuisioner.

PENGOLAHAN DATA

Data penelitian yang didapatkan dari pengisian kuisioner oleh responden yang telah dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi diberi nilai skor dengan jawaban benar 1 dan jawaban salah 0.

PERSENTASE PENGETAHUAN RESPONDEN

Kriteria tingkat pengetahuan menurut Ikrimatul Khuluqiah (2016) tentang pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan menggunakan skala dibawah :

Tabel I. Persentase Pengetahuan Responden

Kategori	Persentase
Tinggi	66,8 % - 100%
Sedang	33,4 – 66,7 %
Tinggi	66,8 – 100 %

Yang diperoleh dengan rumus :

$$\% = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$\% = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah seluruh pertanyaan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien terhadap swamedikasi obat batuk di Apotek Kota Bukittinggi dengan menggunakan kuisioner yang diambil dari 52 responden. Hal ini berbeda dengan rencana awal jumlah responden yang akan diambil. Berdasarkan rumus slovin didapat ketentuan jumlah responden sebanyak 88 responden. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti hanya mendapatkan 52 responden. Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin diketahui jumlah responden terbanyak adalah laki-laki (57,7%) sedangkan perempuan (42,3%). Dan pekerjaan tertinggi adalah swasta (30,77%) dan mayoritas dengan tamatan SMA (59,61%).

Tabel II. Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
Laki-Laki	30	57,7%
Perempuan	22	42,3%

Tabel III. Berdasarkan Pekerjaan Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
Pelajar	5	9,61%
Tidak Bekerja	12	23,07%
Wiraswasta	4	7,69%
Swasta	16	30,77%
PNS	5	9,61
Lainnya	10	19,23%

Tabel IV. Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
SD	2	3,84%
SMP	6	11,54%
SMA	31	59,61%
Diploma/Sarjana	13	25%

Berdasarkan usia tertinggi 20-29 tahun (40,38%). Menurut Yulia (2022) usia 20-29 tahun termasuk usia produktif, alasan terjadinya peningkatan penyakit pada usia ini meningkat karena berbagai kesibukan yang dijalani sehingga pasien pada rentang usia ini cenderung lalai dalam menjaga kesehatannya namun keinginan untuk cepat sembuh juga tinggi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rahmayanti (2017), menyebutkan dimana keinginan untuk berobat pada usia produktif cukup tinggi.

Tabel V. Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase
18-19 tahun	3	5,77%
20-29 tahun	21	40,30%

30-39 tahun	12	23,07%
40-50 tahun	16	30,77%

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 1 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu swamedikasi adalah pengobatan sendiri dengan membeli obat atas inisiatif sendiri tanpa bantuan tenaga medis dengan kategori tinggi (88%). Responden mengetahui tentang pengertian swamedikasi yaitu suatu usaha dalam mengobati diri sendiri mulai dari mengenali gejala penyakit yang dirasakan hingga memilih dan membeli obat tersebut dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya bantuan tenaga medis (Widayati, 2013).

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 2 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu batuk adalah suatu daya pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas dengan kategori tinggi (94%). Terlihat disini hampir semua responden mengetahui tentang penyakit batuk. Batuk adalah suatu mekanisme dari pertahanan tubuh atau dapat juga merupakan suatu gejala penyakit ataupun reaksi tubuh terhadap adanya iritasi di tenggorokan yang ditimbulkan oleh adanya lendir, debu, asap, makanan dan sebagainya (Khuluqiah, 2016).

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 3 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu ada dua jenis batuk, batuk berdahak dan batuk kering dengan kategori tinggi (98%). Responden mengetahui jenis batuk ada 2 yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Terdapatnya dahak atau lendir merupakan tanda dari batuk berdahak, sebaliknya jika batuk tidak disertai adanya dahak atau lendir merupakan tanda dari batuk kering (Khuluqiah, 2016).

Berdasarkan pertanyaan nomor 4 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk, dimana batuk berdahak dapat diobati dengan obat yang bisa mengencerkan dahak dengan kategori sedang (65%). Disini terlihat pengetahuan responden yang benar baru sekitar 65%. Jika seseorang mengalami batuk berdahak, maka obat yang sesuai untuk digunakan adalah obat golongan ekspektoran ataupun mukolitik. Sedangkan jika seseorang mengalami batuk yang tidak ada dahaknya atau batuk kering, maka obat yang cocok untuk orang tersebut adalah obat batuk golongan antitusif. Contoh obat batuk berdahak yaitu gliseril guaiacolat, ambroxol dan lainnya (Mauludyastuti, 2021).

Berdasarkan pertanyaan nomor 5 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk, yaitu jika batuk kering, obat yang saya pilih jenis obat batuk antitusif dengan

kategori sedang (63%). Batuk kering juga dapat diobati menggunakan obat-obatan golongan antitusif atau juga dapat disebut sebagai penekan batuk seperti difenhidramin HCL, dextrometorphan HBr dan lainnya (Ilham, 2020).

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 6 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu apabila obat batuk sudah melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum. Sebanyak 48 responden menjawab benar dengan nilai tertinggi (92%) karena obat yang telah kadaluarsa dapat berbahaya bagi tubuh (Hidayati, 2020).

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 7 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu apabila obat batuk sirup sudah berubah warna, obat masih boleh diminum dengan kategori tinggi (79%). Untuk obat kemasan sirup anda bisa melihat dari strukturnya apakah berubah warna, berbau menyengat, berbusa, jangan dikonsumsi. Obat yang sudah rusak mengelupas serta sudah berubah warna walau belum expired, sebaiknya jangan dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena komposisi obat sudah berubah (Alodokter, 2021).

Berdasarkan pertanyaan kuisioner nomor 8 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu batuk bisa disebabkan oleh debu, asap, bulu binatang dan udara dingin dengan kategori tinggi (83%). Batuk adalah suatu mekanisme dari pertahanan tubuh atau dapat juga merupakan suatu gejala penyakit ataupun reaksi tubuh terhadap adanya iritasi di tenggorokan yang ditimbulkan oleh adanya lendir, debu, asap, makanan dan sebagainya (Khuluqiah, 2016).

Berdasarkan pertanyaan pengetahuan swamedikasi obat batuk nomor 9, dimana semua obat batuk mempunyai efek samping menyebabkan kantuk dengan nilai kategori rendah (31%). Beberapa obat batuk (seperti, dextrometorphan HBr dan diphenhydramine HCl) dapat menimbulkan rasa kantuk. Jika pasien merasakan kantuk setelah mengkonsumsi obat batuk, maka pasien tersebut dilarang untuk mengendarai kendaraan bermotor atau mengoperasikan mesin. Contoh obat batuk yang tidak menyebabkan kantuk seperti bromhexin HCl dan gliseril guaiacolat (Halodoc, 2021).

Berdasarkan pertanyaan nomor 10 pada pengetahuan swamedikasi obat batuk yaitu secara tradisional jahe dan jeruk nipis dapat digunakan sebagai obat batuk swamedikasi dengan kategori tertinggi (100%). Contoh tanaman herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi batuk adalah jahe, kencur, kunyit, jeruk nipis dan madu.

Jahe (*Zingiber officinale* Rosc.) digunakan untuk melegakan napas, meredakan batuk (Azizah, 2020).

Tabel VI. Tabel Penilaian Kuisioner

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	
		Frekuensi	%
1	Swamedikasi adalah pengobatan sendiri dengan membeli obat atasinisiatif sendiri tanpa bantuan tenaga medis.	46	88%
2	Batuk adalah suatu daya pertahanan tubuh untuk mengeluarkan benda asing dari saluran nafas.	49	94%
3	Ada dua jenis batuk yaitu batuk berdahak dan batuk kering.	51	98%
4	Batuk berdahak dapat diobati dengan obat yang bisa mengencerkan dahak.	34	65%
5	Jika batuk kering, obat yang saya pilih jenis obat batuk antitussif.	33	63%
6	Apabila obat batuk sudah melebihi tanggal kadaluarsa, tidak boleh diminum.	48	92%
7	Apabila obat batuk sirup sudah berubah warna, obat masih boleh diminum.	41	79%
8	Batuk bisa disebabkan debu, asap, bulu binatang dan udara dingin.	43	83%
9	Semua obat batuk mempunyai efek samping menyebabkan kantuk.	16	31%
10	Secara tradisional jahe dan jeruk nipis dapat digunakan sebagai alternatif swamedikasi obat batuk	52	100%

Berdasarkan profil pengetahuan pasien, hasil yang didapatkan adalah dengan pengetahuan tinggi (86,53%), dengan pengetahuan sedang (13,46%), dan pengetahuan rendah (0%).

Tabel VII. Karakteristik Pengetahuan Pasien

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	7	13,46%
Tinggi	45	86,53%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil pengetahuan pasien terhadap swamedikasi obat batuk di Apotek Kota Bukittinggi dapat disimpulkan dari 52 responden memiliki profil pengetahuan sebesar 86,53% dengan kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020). Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29-36.
- Alodokter. (2021). Obat Tablet Rusak Padahal Belum Expired. Diakses dari <https://www.alodokter.com> tanggal 26 Juni 2022.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Halodoc. (2021). Efek Samping Obat Batuk Yang Perlu Diketahui. Diakses dari <https://www.halodoc.com> tanggal 26 Juni 2022.
- Hidayati, L., & Yogananda, A. A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Batuk OTC (Over The Counter) dengan Faktor Demografi pada Mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 149-158.
- Ilham, R. A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penyakit Batuk Di RT 04 RW 09 Perum BKI. *Karya Tulis Ilmiah*, Bandung : Universitas Bhakti Kencana.
- Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., & Dewi, K. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2). 90-93.
- Laksono, H. T. (2017). Profil Swamedikasi Obat Batuk Di Beberapa Apotek Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, *Skripsi*, Malang : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Meriati, N. W. E., Goenawi, L. R., & Wiyono, W. (2013). Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi Di Kecamatan Malalayang. *Pharmacon*, 2(3), 101-102.
- Maasturoh, I & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Rahmayanti & Sarah, N. (2017). Karakteristik Responden Dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan pada Era BPJS Di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang

Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Managemen Rumah Sakit*. Vol, 6(1). 61-65.

Suherman, H., & Febrina, D. (2018). Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat. *Viva Medika* 2, 94-108.

Widayati, A. (2013). Swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4), 145-152.

Yulia, M., Parsono, R & Armal, K. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Apotek X di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(3) 397-413.